ISSN: 2549-8959 (Online - Elektronik)
Pages 2258-2268
Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
journal homepage: https://obsesi.or.id/index.php/obsesi

Strategi Pengasuhan Berbasis Komunitas pada Orang Tua Tunggal dalam Meningkatkan Kemampuan Sosial Anak Usia Dini

Sriyanti Nihi [a]✉, **Muqowwim** [b]
[a b] Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
DOI: 10.31004/obsesi.v10i4.8585

Abstrak

Meningkatnya jumlah keluarga single parent menimbulkan tantangan tersendiri dalam proses pengasuhan, terutama dalam mendukung perkembangan kemampuan sosial anak usia dini. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi pengalaman strategi pengasuhan single parent dan peran dukungan komunitas dalam meningkatkan kemampuan sosial anak usia dini. Penelitian ini dilaksanakan di Komunitas Sekolah Gajahwong Yogyakarta selama kurang lebih sebulan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologi. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Metode analisis melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa single parent menerapkan strategi pengasuhan yang beragam sesuai kondisi keluarga, meliputi komunikasi, keteladanan, pembiasaan perilaku prososial, serta pemberian kesempatan berinteraksi dengan lingkungan. Penelitian juga menemukan bahwa komunitas berperan dalam mengembangkan kemampuan sosial anak dan mendukung pengasuhan orang tua melalui berbagai kegiatan pembelajaran dan interaksi sosial. Temuan ini memberikan penguatan bahwa pengasuhan adaptif yang didukung komunitas sekolah berkontribusi terhadap perkembangan kemampuan sosial anak usia dini dalam keluarga single parent.

Kata Kunci: *single parent, pengasuhan, kemampuan sosial, komunitas sekolah, anak usia dini*

Abstract

The increasing number of single-parent families presents its own challenges in the parenting process, especially in supporting the social development of young children. This research aims to explore the experiences of single parent parenting strategies and the role of community support in enhancing the social skills of early childhood children. This research was conducted at the Gajahwong School Community in Yogyakarta for approximately one month. The research uses a qualitative approach with a phenomenological type. Data were collected thru interviews, observations, and documentation. Then, the data were analyzed thru data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The research results show that single parents implement various parenting strategies according to family conditions, including communication, modeling, habituation of prosocial behavior, and providing opportunities for interaction with the environment. The research also found that the community plays a role in developing children's social skills and supporting parental upbringing thru various learning activities and social interactions. These findings reinforce that adaptive parenting supported by the school community contributes to the development of social skills in early childhood within single-parent families.

Keywords: *single parent, parenting, social skills, school community, early childhood*

Copyright (c) 2026 Sriyanti Nihi & Muqowwim
✉ Corresponding author :
E-mail address : 24204031014@student.uin-suka.ac.id (Yogyakarta, Indonesia)
Received 7 June 2026, Accepted 17 July 2926, Published 17 July 2926

DOI: 10.31004/obsesi.v10i4.8585

Pendahuluan

Anak usia dini merupakan individu yang berada pada masa fundamental perkembangan, termasuk perkembangan kemampuan sosial yang menjadi dasar bagi keberhasilan interaksi sosial pada tahap kehidupan selanjutnya. Kemampuan sosial mencakup kemampuan bekerja sama, berbagi, berkomunikasi, memahami perasaan orang lain, mematuhi aturan, serta menjalin hubungan positif dengan teman sebaya maupun orang dewasa (Ayu et al., 2023). Pada masa usia dini, keluarga menjadi lingkungan pertama dan utama yang berperan dalam membentuk kemampuan sosial anak, sebelum anak berinteraksi lebih luas dengan masyarakat (Darojah et al., 2023). Namun, seiring perkembangan masyarakat modern, struktur keluarga mengalami perubahan yang semakin beragam. Salah satu fenomena sosial yang semakin banyak dijumpai adalah meningkatnya jumlah keluarga dengan orang tua tunggal (*single parent*). Fenomena ini muncul akibat perceraian, kematian pasangan, maupun perpisahan, yang menyebabkan salah satu orang tua harus menjalankan fungsi pengasuhan dan pencarian nafkah secara bersamaan.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2022 menunjukkan jumlah ibu tunggal di Indonesia mencapai 7,0 juta orang dan jumlah ayah tunggal sebanyak 2,7 juta dari jumlah keseluruhan penduduk Indonesia sebanyak 275,77 juta jiwa (Christine et al., 2024). Sementara itu, pada tahun 2024 Badan Pusat Statistik mencatat 9,23 juta rumah tangga dipimpin oleh orang tua tunggal akibat perceraian, kematian pasangan, dan faktor lainnya. Dari total tersebut, 17,64% dipimpin oleh ibu tunggal, sedangkan 3,85% dipimpin oleh ayah tunggal (Yani & Rukiyah, 2025). Peningkatan jumlah *single parent* menunjukkan bahwa kondisi tersebut bukan lagi fenomena individual, melainkan telah menjadi realitas sosial yang memerlukan perhatian, terutama terkait implikasinya terhadap tumbuh kembang sosial anak usia dini.

Fenomena meningkatnya jumlah orang tua tunggal tersebut tidak hanya mencerminkan perubahan struktur keluarga dalam masyarakat, tetapi juga menunjukkan adanya kebutuhan yang semakin besar terhadap penguatan kapasitas pengasuhan dalam keluarga *single* parent, mulai dari tuntutan ekonomi dan tanggung jawab pengasuhan yang dapat memengaruhi kemampuan sosial anak. Berbagai penelitian menegaskan bahwa kondisi tersebut menuntut adanya strategi pengasuhan yang efektif agar anak tetap memperoleh pengalaman sosial yang memadai selama masa pertumbuhan dan perkembangannya (Farina et al., 2025). Anak yang tumbuh dalam keluarga *single parent* berpotensi menghadapi hambatan dalam perkembangan sosial dan emosional apabila tidak memperoleh dukungan yang memadai. Keterbatasan waktu, beban ekonomi, tekanan psikologis, dan minimnya dukungan sosial sering kali memengaruhi kualitas interaksi antara orang tua dan anak, tetapi resiko tersebut dapat diminimalkan melalui pola pengasuhan yang efektif dan dukungan sosial yang memadai (Azka et al., 2025). Hal serupa juga diungkapkan oleh (Habibi, 2023) bahwa strategi pengasuhan yang adaptif, komunikasi yang hangat, dukungan sosial yang kuat, serta keterlibatan lingkungan sekitar dapat menjadi faktor protektif yang membantu perkembangan sosial anak tetap optimal. Di tengah berbagai tantangan yang dihadapi *single parent*, keberadaan komunitas sosial menjadi salah satu sumber dukungan yang penting. Salah satu komunitas yang memiliki karakteristik tersebut adalah Komunitas Sekolah Gajahwong. Komunitas ini dikenal sebagai ruang pendidikan alternatif gratis yang memberikan akses belajar bagi anak-anak dari latar belakang sosial dan ekonomi beragam, termasuk anak-anak yang berasal dari keluarga *single parent*. Melalui berbagai aktivitas bersama, pembelajaran kolaboratif, permainan kelompok, dan interaksi lintas usia. Komunitas ini juga menyediakan kesempatan bagi anak usia dini (3-5 tahun) yang disebut kelas Akar dan bagi anak usia 5-7 tahun yang disebut kelas Rumput untuk mengembangkan kemampuan sosialnya secara nyata.

Kemampuan sosial tidak berkembang secara otomatis, melainkan melalui proses belajar yang diperoleh anak dari pengasuhan orang tua, sekolah, dan lingkungan sosial lainnya (Darojah et al., 2023). Jika perkembangan sosial anak tidak berkembang secara optimal, anak berisiko mengalami hambatan pada aspek perkembangan sosial-emosional, seperti kesulitan membangun hubungan positif dengan teman sebaya, rendahnya kemampuan kerja sama, kurangnya empati, serta keterbatasan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Dalam jangka panjang, kondisi tersebut dapat memengaruhi kesiapan anak mengikuti kegiatan pembelajaran, membangun relasi interpersonal, dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial (Wardani & Lestari, 2023). Oleh karenanya, Kondisi tersebut menuntut adanya strategi pengasuhan dari orang tua tunggal (*single parent*) yang efektif agar anak tetap memperoleh pengalaman sosial yang memadai selama masa pertumbuhan dan perkembangannya. Di Komunitas Sekolah Gajahwong, terdapat empat anak usia dini yang berasal dari keluarga *single parent*. Masing-masing keluarga memiliki latar belakang ekonomi dan pengalaman pengasuhan yang berbeda. Kondisi tersebut menunjukkan adanya variasi strategi yang digunakan oleh *single parent* dalam mendampingi perkembangan sosial anak mereka. Di sisi lain, keberadaan komunitas sekolah tersebut turut berperan dalam mendukung proses pengasuhan dalam meningkatkan kemampuan sosial anak usia dini.

DOI: 10.31004/obsesi.v10i4.8585

Meskipun banyak penelitian terdahulu yang telah membahas pengasuhan keluarga *single parent* dalam perkembangan sosial *anak*, masih terdapat sebagian besar kajian tersebut yang hanya berfokus pada konteks sekolah formal, pengasuhan *single parent* di tingkat remaja dan pola asuh secara umum. Belum ada kajian yang menyoroti pengalaman strategi pengasuhan *single parent* dalam meningkatkan kemampuan sosial di lingkungan komunitas sekolah gratis. Belum banyak juga penelitian yang mengungkapkan pengalaman *single parent* dalam menerima dukungan komunitas sebagai bagian dari strategi pengasuhan mereka di tengah tantangan ekonomi yang tidak menentu. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan mengungkapkan pengalaman strategi pengasuhan *single parent* dalam meningkatkan kemampuan sosial anak usia dini dan mengidentifikasi peran dukungan komunitas sekolah Gajahwong yang berkontribusi dalam proses meningkatkan kemampuan sosial anak usia dini, khususnya pada keluarga *single parent*.

Secara teoritis, penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai penanganan *single parent*, khususnya dalam konteks perkembangan kemampuan sosial anak usia dini dalam lingkungan komunitas. Secara praktis, hasil temuan penelitian ini dapat menjadi acuan bagi orang tua, pendidik, komunitas pendidikan, dan pembuat kebijakan dalam merancang program pendampingan keluarga yang lebih responsif terhadap kebutuhan anak dan orang tua. Selain itu, penelitian juga memberikan kontribusi dalam memahami bagaimana komunitas dapat berfungsi sebagai sistem pendukung yang memperkuat praktik pengasuhan dalam meningkatkan kemampuan sosial anak usia dini.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengaan jenis penelitian fenomenologi. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk mengungkapkan pengalaman strategi pengasuhan *single parent* dalam meningkatkan kemampuan sosial anak usia dini dalam konteks komunitas. Penelitian ini dilaksanakan di Komunitas Sekolah Gajahwong Yogyakarta pada tanggal 1-30 April tahun 2026. Pada minggu pertama, peneliti melakukan observasi awal, pengenalan lapangan, serta membangun hubungan dengan informan dan pihak komunitas untuk memperoleh gambaran umum mengenai aktivitas pengasuhan dan program komunitas. Pada minggu kedua dan ketiga, peneliti melakukan pengumpulan data utama melalui wawancara mendalam dengan orang tua tunggal edukator dan koordiantor komunitas serta observasi partisipatif terhadap berbagai kegiatan yang mendukung perkembangan sosial anak. Pada minggu keempat, peneliti melakukan pendalaman data, triangulasi sumber dan teknik, serta member checking pada informan untuk memastikan keabsahan data yang diperoleh.

Subjek penelitian terdiri dari 3 keluarga *single parent* yang memiliki anak dan bersekolah di Komunitas Sekolah Gajahwong. Penentuan subjek penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* yang memungkinkan peneliti untuk memilih informan berdasarkan pengalaman, pengetahuan, berstatus *single parent,* dan keterlibatan langsung dalam proses pengasuhan. Selain subjek utama, peneliti juga melibatkan tiga informan pendukung, 1) edukator kelas Akar, 2) edukator kelas Rumput, dan 3) koordinator komunitas, yang berpartisipasi mendukung peningkatan kemampuan sosial anak di lingkungan komunitas. Seluruh informan berpartisipasi secara sukarela tanpa tekanan apa pun.

Tabel 1. Subjek Penelitian

Nama	Jenis Kelamin	Status	Jumlah Anak	Pekerjaan	Lama Menjadi Single Parent
PM	Laki-laki	Cerai/Duda	1 (satu)	Pekerja Lepas	6 tahun sejak kelahiran anak pertama usia 1 tahun
IP	Perempuan	Cerai Hidup	2 (dua)	Pemulung/pencari barang bekas	9 tahun sejak kelahiran anak pertama sampai anak kedua
IR	Perempuan	Cerai/Pisah Ranjang	2 (anak)	Tidak bekerja	4 tahun sejak anak kedua dalam masih dalam kandungan

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi berdasarkan tahap-tahap yang telah ditentukan sehingga peneliti mendapatkan data sesuai dengan hasil penelitian. Observasi dilakukan dengan mengamati interaksi antara orang tua, anak, dan lingkungan komunitas dalam berbagai kegiatan yang berlangsung mengenai aktivitas mengembangkan kemampuan sosial anak usia dini. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas mengenai pengalaman pengasuhan *single parent*, sekaligus memberikan ruang bagi informan untuk menceritakan pengalaman mereka secara terbuka. Kepada edukator dan koordinator komunitas, peneliti memperdalam aktivitas pembelajaran yang mendukung kemampuan sosial anak usia dini di lingkungan

DOI: 10.31004/obsesi.v10i4.8585

komunitas. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui catatan kegiatan, foto, atau dokumen lain yang relevan dengan konteks penelitian.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi. Pedoman observasi digunakan untuk mencatat praktik pengasuhan, interaksi sosial anak, serta bentuk dukungan komunitas. Pedoman wawancara disusun berdasarkan fokus penelitian mengenai strategi pengasuhan single parent dan perkembangan kemampuan sosial anak usia dini. Sebelum digunakan, pedoman wawancara dan observasi dikonsultasikan kepada dosen pembimbing melalui proses *expert judgment* untuk menilai kesesuaian indikator, kejelasan pertanyaan, dan relevansinya dengan tujuan penelitian. Hasil masukan digunakan untuk memperbaiki instrumen agar lebih terarah dan mampu menggali data secara mendalam. Pedoman dokumentasi digunakan untuk menelaah berbagai dokumen yang berkaitan dengan profil komunitas, kegiatan pembelajaran, program pendampingan keluarga, dan aktivitas yang mendukung perkembangan sosial anak.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari orang tua tunggal, edukator, dan koordinator komunitas, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti menerapkan *member checking* dengan mengonfirmasi kembali hasil wawancara dan interpretasi data kepada informan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh sesuai dengan pengalaman yang dimaksud oleh informan.

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan dengan mengacu pada model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan mengelompokkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang relevan dengan strategi pengasuhan single parent serta perkembangan kemampuan sosial anak usia dini. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi yang terstruktur untuk memudahkan peneliti memahami pola dan hubungan antartemuan. Selanjutnya, peneliti menarik kesimpulan melalui proses interpretasi terhadap makna pengalaman informan mengenai pengasuhan dan perkembangan sosial anak. Kesimpulan tersebut terus diverifikasi melalui pengumpulan dan analisis data secara berulang hingga mencapai kejenuhan data, sehingga temuan penelitian memiliki kredibilitas yang kuat. Analisis data hasil penelitian diinterpretasikan menggunakan teori pengasuhan Diana Baumrind dan teori perkembangan psikososial Erik Erikson.

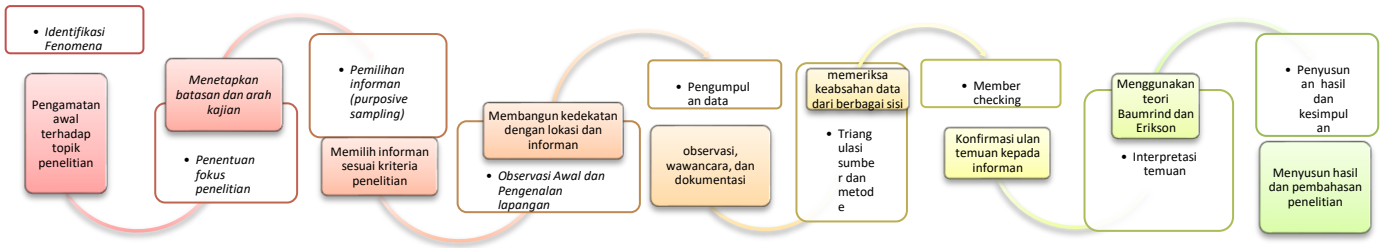

Gambar 1. Tahapan Penelitian

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh informan memiliki tujuan yang sama, yaitu membentuk anak agar mampu berinteraksi secara positif dengan lingkungan sosialnya. Meskipun demikian, strategi pengasuhan yang diterapkan berbeda sesuai dengan kondisi sosial ekonomi, pengalaman hidup, karakteristik anak, serta sumber daya yang dimiliki masing-masing orang tua. Analisis terhadap pengalaman ketiga informan menunjukkan adanya empat strategi utama yang secara konsisten digunakan dalam pengasuhan, yaitu (1) komunikasi dan dialog dengan anak, (2) pembiasaan perilaku prososial, (3) keteladanan orang tua dalam berinteraksi sosial, dan (4) pemberian kesempatan kepada anak untuk berinteraksi dengan teman sebaya.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa seluruh informan menghindari penggunaan hukuman fisik dan lebih memilih pendekatan komunikasi, arahan, serta pembiasaan dalam mendisiplinkan anak. Selain itu, keterbatasan ekonomi yang dialami keluarga *single parent* tidak menjadi hambatan utama dalam pengembangan kemampuan sosial anak karena orang tua memanfaatkan lingkungan sekitar dan komunitas Sekolah Gajahwong sebagai ruang belajar sosial bagi anak. Sehingga perkembangan kemampuan sosial yang muncul pada anak meliputi kemampuan meminta maaf ketika melakukan kesalahan, berbagi dengan teman,

DOI: 10.31004/obsesi.v10i4.8585

bekerja sama dalam kegiatan kelompok, mengendalikan emosi ketika menghadapi konflik, membangun hubungan pertemanan, serta beradaptasi dengan lingkungan sosial yang lebih luas. Untuk memudahkan pemahaman, berikut peneliti menguraikan matriks strategi pengasuhan *single parent* di komunitas Sekolah Gajahwong.

Tabel 2. Matriks Generalisasi Temuan Strategi Pengasuhan Single Parent di Komunitas Sekolah Gajahwong

Temuan Penelitian	Bentuk Strategi Pengasuhan	Penerapan dalam Praktik Pengasuhan	Dampak pada Kemampuan Sosial Anak
Komunikasi dan dialog	Nasihat, komunikasi berulang, diskusi sehari-hari	Mengingatkan perilaku yang baik, membahas kesalahan bersama, mengarahkan anak saat menghadapi masalah sosial	Anak mampu memahami aturan sosial, meminta maaf, dan menyampaikan perasaan dengan lebih baik
Pembiasaan perilaku prososial	Pembiasaan berbagi, membantu, menghargai orang lain	Anak dibiasakan berbagi makanan, membantu teman, dan menghormati orang lain	Meningkatnya empati, kepedulian, dan perilaku kooperatif
Keteladanan orang tua	Orang tua menjadi model perilaku sosial	Anak mengamati cara orang tua berinteraksi dengan lingkungan	Anak meniru perilaku prososial dan lebih mudah menjalin relasi sosial
Kesempatan berinteraksi sosial	Bermain dengan teman sebaya dan mengikuti aktivitas komunitas	Anak diberi ruang untuk bermain dan berpartisipasi dalam kegiatan komunitas	Anak lebih percaya diri, mampu berkomunikasi, dan beradaptasi dengan lingkungan sosial
Pengawasan dan kontrol	Pengarahan perilaku dan pemberian batasan	Orang tua mengontrol perilaku anak tanpa hukuman fisik	Anak mampu mengendalikan emosi dan menyelesaikan konflik secara lebih positif
Dukungan komunitas	Pemanfaatan Sekolah Gajahwong sebagai lingkungan sosial	Anak mengikuti kegiatan kelompok, permainan kolaboratif, dan circle time	Kemampuan kerja sama, komunikasi, dan regulasi emosi berkembang lebih optimal

(sumber: Data Temuan Penelitian, 2026)

Strategi Pengasuhan *Single Parent* sebagai Upaya Pembentukan Kemampuan Sosial Anak

Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi pengasuhan yang diterapkan oleh *keluarga single parent* di Komunitas Sekolah Gajahwong tidak dapat dipahami secara tunggal sebagai bentuk kekurangan akibat absennya salah satu figur orang tua. Sebaliknya, pengasuhan yang dilakukan memperlihatkan kemampuan adaptasi orang tua dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia untuk mendukung perkembangan sosial anak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi, pembiasaan perilaku prososial, keteladanan, dan kesempatan berinteraksi menjadi fondasi utama dalam pembentukan kemampuan sosial anak usia dini.

Temuan tersebut didukung oleh penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa keterampilan sosial anak berkembang lebih baik ketika orang tua menerapkan komunikasi yang hangat, pembiasaan positif, dan keterlibatan aktif dalam kehidupan anak. Penelitian tersebut menegaskan bahwa kualitas interaksi lebih menentukan dibandingkan struktur keluarga itu sendiri (Febriyani & Arbarini, 2025). Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Luma dan Cholimah yang mengungkapkan bahwa pola asuh demokratis berpengaruh signifikan terhadap perkembangan perilaku hormat dan tanggung jawab anak usia dini. Pengasuhan yang mengombinasikan kehangatan dengan aturan yang jelas terbukti mendukung perkembangan perilaku sosial yang positif (Luma & Cholimah, 2025).

Dalam perspektif teori Baumrind, dikutip dalam penelitian Sulistyorini dkk tentang strategi pengasuhan yang ditemukan menunjukkan karakteristik *authoritative parenting*, yaitu adanya keseimbangan antara kontrol dan responsivitas. Orang tua memberikan arahan dan batasan yang jelas, namun tetap mempertimbangkan kebutuhan emosional anak. Kondisi tersebut memungkinkan anak mengembangkan kemampuan regulasi diri, empati, serta keterampilan interpersonal yang lebih baik (Sulistyorini et al., 2025).

Selain itu, (Arifiyanti, 2019) Menunjukkan bahwa pola asuh authoritative berkorelasi dengan perilaku prososial anak seperti berbagi, bekerja sama, dan membantu teman. Penelitian (Setiani et al., 2026) Juga menjelaskan bahwa kombinasi antara kontrol yang konsisten dan dukungan emosional yang hangat berkontribusi terhadap perkembangan sosial-emosional anak secara optimal. Selanjutnya, (Mumtaz & Chrisnatalia, 2026) menemukan bahwa pola asuh otoritatif berkaitan dengan kemampuan regulasi diri anak, sedangkan (Ayu et al., 2023) Menegaskan bahwa komunikasi yang hangat dan keterlibatan orang tua mendukung berkembangnya keterampilan sosial anak usia dini.

DOI: 10.31004/obsesi.v10i4.8585

Penelitian (Rokhmiana et al., 2024) Menemukan bahwa anak yang diasuh dengan pola demokratis menunjukkan perkembangan sosial yang lebih baik dibandingkan dengan anak yang memperoleh pola asuh otoriter maupun permisif. Hasil penelitian ini menguatkan temuan tersebut karena seluruh partisipan memperlihatkan kecenderungan menghindari pola pengasuhan yang bersifat represif dan lebih mengedepankan komunikasi sebagai instrumen pengasuhan utama. Penelitian (Kartika et al., 2025) Menunjukkan bahwa pola asuh demokratis berkorelasi positif dengan kemampuan komunikasi, kepercayaan diri, dan kemampuan adaptasi sosial anak. Ketiga aspek tersebut tampak pada anak-anak partisipan yang menunjukkan peningkatan keberanian berinteraksi, kemampuan meminta maaf, serta kemampuan bekerja sama dengan teman sebaya. Temuan ini diperkuat oleh penelitian (Salna et al., 2025) Yang menyimpulkan bahwa pola asuh demokratis merupakan pendekatan yang paling mendukung perkembangan sosial-emosional anak dibandingkan dengan pola asuh otoriter maupun permisif. Dengan demikian, temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa kualitas hubungan orang tua dan anak, khususnya melalui pengasuhan yang hangat namun terarah, merupakan fondasi penting dalam pembentukan kemampuan sosial anak usia dini.

Peran Komunitas Sekolah Gajahwong terhadap Kemampuan Sosial Anak

Temuan penelitian menunjukkan bahwa perkembangan kemampuan sosial anak tidak hanya dibentuk melalui pengasuhan di lingkungan keluarga, tetapi juga melalui pengalaman sosial yang diperoleh anak dalam komunitas pendidikan. Komunitas Sekolah Gajahwong menyediakan ruang interaksi yang memungkinkan anak belajar berkomunikasi, bekerja sama, menyampaikan pendapat, memahami perspektif orang lain, serta mengelola emosi melalui berbagai aktivitas seperti *circle time*, cerita kabar, permainan kelompok, dan penyusunan kesepakatan kelas. Aktivitas tersebut menciptakan kesempatan bagi anak untuk mengalami pembelajaran sosial secara langsung dalam konteks kehidupan sehari-hari (Khasanah et al., 2024).

Dalam perspektif teori ekologi Bronfenbrenner dikutip dalam (Martathifah et al., 2026) Komunitas Sekolah Gajahwong dapat dipahami sebagai bagian dari mesosistem yang menghubungkan lingkungan keluarga dan lingkungan pendidikan. Interaksi yang terjalin antara orang tua, fasilitator, dan anak menciptakan pengalaman sosial yang konsisten sehingga mendukung perkembangan kemampuan sosial anak secara lebih optimal dan tentunya membentuk identitas sosial anak usia dini. Temuan ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya yang menjelaskan bahwa interaksi positif antara keluarga, sekolah, komunitas, dan teman sebaya pada level mesosistem berkontribusi terhadap perkembangan karakter dan perilaku sosial anak (Lubis et al., 2024). Selain itu, (Luthfianah et al., 2024) Menegaskan bahwa sinergi keluarga dan sekolah melalui aktivitas kolaboratif mampu mengembangkan empati, kepedulian sosial, keterampilan komunikasi, dan kemampuan bekerja sama pada anak usia dini. Hasil kajian (Mil et al., 2025) juga menunjukkan bahwa kesejahteraan sosial dan emosional anak dipengaruhi oleh keterhubungan antara keluarga, lingkungan sosial, dan lembaga pendidikan. Semakin kuat kolaborasi yang dibangun antara kedua lingkungan tersebut, semakin baik perkembangan sosial anak yang ditunjukkan melalui kemampuan berinteraksi dan membangun hubungan sosial dengan lingkungan sekitarnya.

Dapat disimpulkan bahwa perkembangan kemampuan sosial anak tidak hanya dipengaruhi oleh pengasuhan di rumah, tetapi juga oleh dukungan dan interaksi yang terjalin antara keluarga, sekolah, dan komunitas. Semakin baik kerja sama yang dibangun antarlingkungan tersebut, semakin besar peluang anak untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, berempati, serta membangun hubungan sosial yang positif dengan orang lain.

Gambar 2. *Circle Time* (Lingkaran)

DOI: 10.31004/obsesi.v10i4.8585

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini menemukan bahwa Komunitas Sekolah Gajahwong berperan sebagai lingkungan sosial yang memperluas pengalaman interaksi anak melalui berbagai aktivitas partisipatif seperti circle time, cerita kabar, permainan kelompok, dan kesepakatan kelas. Aktivitas tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kemampuan komunikasi, empati, kerja sama, dan pengelolaan emosi secara bertahap. Temuan penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa circle time memberikan kesempatan kepada anak untuk berpartisipasi dalam percakapan kelompok, mengembangkan kemampuan berkomunikasi, serta membangun interaksi sosial dengan teman sebaya (Cahyani et al., 2025). Selain berfungsi sebagai lingkungan belajar bagi anak, penelitian ini menemukan bahwa Komunitas Sekolah Gajahwong juga berperan sebagai ruang belajar bagi orang tua.

Program *parents meeting* yang dilaksanakan secara rutin memungkinkan orang tua berdiskusi mengenai perkembangan anak, berbagi pengalaman pengasuhan, serta memperoleh masukan dari fasilitator maupun sesama orang tua. Proses tersebut menciptakan refleksi bersama yang membantu orang tua memahami kebutuhan perkembangan anak secara lebih komprehensif. Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu mengenai Program Sekolah Orang Tua (*School of Parent*) yang menunjukkan bahwa forum komunikasi antara sekolah dan orang tua mampu meningkatkan kualitas pengasuhan melalui peningkatan komunikasi dua arah, partisipasi keluarga, dan keselarasan praktik pengasuhan antara rumah dan sekolah (Alifia & Formen, 2026).

Keberadaan *parents meeting* dalam penelitian ini juga memperlihatkan bahwa dukungan komunitas tidak hanya berorientasi pada perkembangan anak, tetapi juga memperkuat kapasitas pengasuhan keluarga. Kondisi tersebut sangat penting terutama bagi keluarga single parent yang sering menghadapi keterbatasan waktu, beban ekonomi, dan tekanan psikologis dalam menjalankan peran pengasuhan seorang diri. Melalui forum tersebut, orang tua memperoleh kesempatan untuk berbagi pengalaman, menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapi, serta membangun jejaring sosial yang mendukung proses pengasuhan. Penelitian mengenai keterlibatan orang tua melalui program *sharing session* menunjukkan bahwa komunikasi yang terjalin antara orang tua dan sekolah dapat meningkatkan keterlibatan keluarga dalam pendidikan anak sekaligus memperkuat praktik pengasuhan di rumah (Yusuf & Qomariah, 2023). Dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar 3. Parents Meeting

Penelitian sebelumnya yang menjelaskan mengenai *Parent-Led Class* bahwa keterlibatan langsung orang tua dalam aktivitas sekolah mampu membangun interaksi positif antara keluarga, guru, dan anak sehingga menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih kolaboratif (Putri et al., 2025). Bagi keluarga single parent, keberadaan komunitas seperti Sekolah Gajahwong dapat dipahami sebagai bentuk modal sosial (*social capital*). Modal sosial merujuk pada sumber daya yang diperoleh individu melalui hubungan sosial, jaringan, kepercayaan, dan kerja sama yang terbangun dalam komunitas. Dalam konteks penelitian ini, orang tua tunggal memperoleh dukungan emosional, informasi, bantuan sosial, serta kesempatan untuk berbagi pengalaman dengan sesama orang tua. Dukungan tersebut membantu mengurangi beban pengasuhan yang sering kali ditanggung secara individual oleh *single parent*. Oleh karena itu, komunitas berfungsi tidak hanya sebagai tempat belajar anak, tetapi juga sebagai sumber daya sosial yang memperkuat ketahanan keluarga dalam menghadapi berbagai tantangan pengasuhan. emuan ini memperluas kajian sebelumnya yang lebih banyak

DOI: 10.31004/obsesi.v10i4.8585

menempatkan sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, sedangkan penelitian ini menunjukkan bahwa komunitas sekolah juga berfungsi sebagai jaringan dukungan sosial bagi keluarga rentan (Rulismi et al., 2026).

Selain mendukung kemampuan sosial anak, komunitas juga memberikan dukungan kepada orang tua melalui program Harapan Fian dan sistem gotong royong sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa dukungan komunitas tidak hanya berfungsi sebagai sarana pendidikan anak, tetapi juga sebagai modal sosial bagi orang tua. Keberadaan jaringan sosial yang kuat membantu single parent mengurangi tekanan pengasuhan sekaligus meningkatkan kapasitas mereka dalam mendampingi perkembangan anak. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki pengaruh positif terhadap resiliensi single parent karena membantu mereka menghadapi tekanan psikologis dan tantangan pengasuhan secara lebih adaptif. Selain itu, keterlibatan dalam komunitas dan kelompok dukungan orang tua mampu membangun modal sosial berupa kepercayaan, kerja sama, pertukaran informasi, dan bantuan timbal balik yang memperkuat kualitas pengasuhan (Fajri & Rahayu, 2025). Dalam konteks keluarga *single parent,* modal sosial yang terbentuk melalui jejaring komunitas dapat berfungsi sebagai faktor protektif yang mendukung kesejahteraan orang tua sekaligus perkembangan anak. Temuan ini diperkuat oleh pandangan (Suryadi, 2024) Komunitas pendidikan tidak hanya menjadi ruang belajar anak, tetapi juga menjadi ruang pemberdayaan keluarga melalui dukungan sosial dan penguatan kapasitas pengasuhan. Bagi keluarga *single parent*, keberadaan forum seperti Harapan Fian juga memberikan dukungan emosional dan sosial yang dapat meningkatkan kapasitas pengasuhan orang tua, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap perkembangan sosial anak. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa peran Komunitas Sekolah Gajahwong melampaui fungsi pendidikan formal. Komunitas ini berperan sebagai ekosistem sosial yang mengintegrasikan dukungan keluarga, sekolah, dan komunitas dalam satu lingkungan yang saling terhubung. Keberadaan forum orang tua, budaya gotong royong, program pemberdayaan keluarga, serta aktivitas pembelajaran sosial yang partisipatif membentuk sistem pendukung yang membantu anak mengembangkan kemampuan sosial sekaligus memperkuat kapasitas pengasuhan keluarga *single parent*. Uraian tersebut dapat dilihat pada gambar 3 berikut.

Gambar 4. Program Harapan Fian

Penelitian ini memberikan implikasi teoretis bahwa perkembangan kemampuan sosial anak usia dini dalam keluarga single parent tidak hanya dipengaruhi oleh pola asuh yang diterapkan orang tua, tetapi juga oleh dukungan lingkungan sosial yang mengelilingi anak dan keluarga. Temuan penelitian memperkuat teori ekologi Bronfenbrenner yang menjelaskan bahwa perkembangan anak merupakan hasil interaksi berbagai sistem lingkungan yang saling berkaitan. Dalam penelitian ini, keluarga, komunitas sekolah, dan jejaring sosial orang tua membentuk suatu mesosistem yang mendukung perkembangan kemampuan sosial anak secara berkelanjutan. Temuan tersebut juga memperkuat pandangan bahwa kualitas interaksi, komunikasi, dan dukungan sosial lebih menentukan perkembangan anak dibandingkan struktur keluarga semata (Azka et al., 2025).

Secara praktis, penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan kemampuan sosial anak usia dini dalam keluarga single parent memerlukan pendekatan yang tidak hanya berfokus pada anak, tetapi juga pada penguatan kapasitas pengasuhan orang tua. Program seperti parents meeting, Harapan Fian, dan budaya gotong royong yang diterapkan Komunitas Sekolah Gajahwong terbukti memberikan ruang bagi orang tua untuk memperoleh dukungan emosional, berbagi pengalaman, serta membangun jejaring sosial yang mendukung

DOI: 10.31004/obsesi.v10i4.8585

pengasuhan. Dukungan sosial yang kuat diketahui berkontribusi terhadap peningkatan resiliensi keluarga *single parent* sehingga mereka lebih mampu menghadapi berbagai tantangan pengasuhan dan perkembangan anak (Anggraini et al., 2022).

Berdasarkan implikasi tersebut, muncul konsep ekosistem pengasuhan sosial berbasis komunitas, yaitu suatu sistem pengasuhan yang mengintegrasikan keluarga, komunitas pendidikan, dukungan sosial, dan partisipasi masyarakat dalam mendukung perkembangan kemampuan sosial anak. Konsep ini memperluas kajian sebelumnya yang umumnya menempatkan sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, sedangkan penelitian ini menunjukkan bahwa komunitas sekolah juga dapat berfungsi sebagai sumber modal sosial yang memperkuat ketahanan keluarga dan kualitas pengasuhan anak.

Berdasarkan implikasi di atas, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan temuan. Penelitian dilakukan pada jumlah informan yang terbatas dan hanya berfokus pada satu komunitas pendidikan, yaitu Komunitas Sekolah Gajahwong, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas pada seluruh keluarga single parent dengan latar sosial, budaya, dan ekonomi yang berbeda. Selain itu, penggunaan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologi melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi menyebabkan temuan sangat bergantung pada pengalaman subjektif partisipan dan interpretasi peneliti, meskipun triangulasi data telah dilakukan untuk meningkatkan validitas temuan. Penelitian ini juga belum mengukur secara kuantitatif tingkat kemampuan sosial anak maupun efektivitas program komunitas, sehingga kontribusi masing-masing strategi pengasuhan dan bentuk dukungan komunitas belum dapat dijelaskan secara statistik.

Simpulan

Perkembangan kemampuan sosial anak usia dini pada keluarga *single parent* di Komunitas Sekolah Gajahwong dilakukan melalui strategi pengasuhan berupa komunikasi dan dialog, pembiasaan perilaku prososial, keteladanan orang tua, pemberian kesempatan berinteraksi dengan teman sebaya, serta pengawasan yang dilakukan tanpa hukuman fisik. Strategi tersebut berkontribusi terhadap berkembangnya kemampuan sosial anak, seperti kemampuan berbagi, bekerja sama, mengendalikan emosi, membangun hubungan pertemanan, dan beradaptasi dengan lingkungan sosial. Komunitas Sekolah Gajahwong juga berperan sebagai ekosistem sosial yang mendukung perkembangan kemampuan sosial anak sekaligus memperkuat kapasitas pengasuhan keluarga single parent melalui aktivitas pembelajaran sosial, forum orang tua, budaya gotong royong, dan program dukungan keluarga. Dengan demikian, kemampuan sosial anak usia dini pada keluarga *single parent* berkembang melalui sinergi antara strategi pengasuhan orang tua tunggal dan dukungan komunitas yang menyediakan lingkungan sosial yang kondusif bagi anak dan keluarga *single parent*. Maka dari itu, penelitian selanjutnya diharapkan mengkaji lebih mendalam pengaruh resiliensi orang tua tunggal, dukungan keluarga besar, dan kondisi sosial ekonomi terhadap keberhasilan pengasuhan, serta menguji model pengasuhan berbasis komunitas pada konteks komunitas pendidikan atau masyarakat yang berbeda untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pengembangan kemampuan sosial anak usia dini.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing atas masukan dan arahannya sehingga artikel penelitian ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya dan kepada Komunitas Sekolah Gajahwong yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk melaksanakan penelitian.

Daftar Pustaka

Alifia, S., & Formen, A. (2026). Dinamika Kolaborasi Sekolah dan Orang Tua dalam Membentuk Perilaku Parenting melalui Program SOT. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *10*(3), 1671–1678. Https://Doi.Org/10.31004/Obsesi.V10i3.8344

Anggraini, A. C., Hasanah, U., & Oktaviani, M. (2022). The Effect Of Family Social Support On Students ' Resilience With Single Parents. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, *9*(2), 223–233. http://doi.org/10.21009/JKKP.092.09

Arifiyanti, N. (2019). Relationship between Authoritative Parenting Style and Preschool ' s Prosocial Behavior. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*(2), 311–319. https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.166

Ayu, S. M., Dewi, A., Ambarwati, R. S., & Mentari, E. G. (2023). Parenting Style and Its Influence on Early Childhood Social Skills. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(1), 29–41. https://doi.org/10.24042/ajipaud.v6i1.16469

Azka, M., Shanie, A., Abdillah, N. R., Alawiyah, A., Sayifullah, M. F., & Ainurrohima, A. (2025).

DOI: 10.31004/obsesi.v10i4.8585

Perkembangan Keterampilan Sosial Anak dalam Keluarga Single Parent. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, *02*(12), 201–206. https://doi.org/10.5281.zenodo.15614949

Cahyani, I., Sulistyaningsih, L., Sitaresmi, N., Rohmat, Yahya, L. E., & Dewi, I. K. (2025). Beyond Center and Circle Time training for early childhood language development. *Jurnal Abmas*, *25*(1), 1–16. https://doi.org/10.17509/abmas.v25i1.75565

Christine, A., Dewi, F. I. R., & Anggraini, A. (2024). Pengasuhan Orangtua Tunggal Dan Karakter Hardiness Remaja Akhir. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, *8*(1), 60–72. https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v8i1.27796.2024

Darojah, R., Sugiharti, S., & Wijayanti, U. T. (2023). Partisipasi Orang Tua Milenial dalam Aspek Perkembangan Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(1), 1162–1172. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3411

Fajri, M. R., & Rahayu, A. (2025). Self-Esteem dan Social Support Pengaruhnya Terhadap Resiliensi Single Parent di Komunitas Motherland. *IKRA-ITH HUMANIORA : Jurnal Sosial Dan Humaniora*, *9*(2), 46–53. https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v9i2.4338

Farina, M., Aslamiah, & Novitawati. (2025). Peran Keluarga Dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini: Studi Kasus. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(3), 350–362. https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.30088

Febriyani, V. R., & Arbarini, M. (2025). Pola Asuh dan Perannya dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial dan Kemandirian pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *9*(5), 1568–1581. https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i5.7060

Habibi, M. A. M. (2023). The Effect of Single-Parent Parenting Style on the Socio-Emotional Development of Children Aged 5-6 Years. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(1), 95–104. https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v

Kartika, F., Ridanti, S., Batubara, K., & Mufaro'ah. (2025). Pengaruh Pola Asuh Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Usia 4-5 Tahun di TK Aisyiyah Bantan. *Jurnal Cerlang Pendidikan Anak Usia Dini (JCPAUD)*, *2*(1), 1–8. https://doi.org/10.37640/jcpaud.v2i1.2157

Khasanah, A. F., Maulia, A., Fauziah, W. S., & Fidrayani, F. (2024). Meta Analisis : Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Sekolah Terhadap Perilaku Sosial-Emosional Pada Anak Usia Dini. *Ta'rim : Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, *5*(3), 12–21. https://doi.org/10.59059/tarim.v5i3.1319

Lubis, S. I. A., Nisya, Z., & Lubis, Y. (2024). Learning Environment and Early Childhood Character Development in Bronfenbrenner ' s Ecological Systems Theory. *International Journal of Educational Research*, *1*(4), 44–56. https://doi.org/10.62951/ijer.v1i4.93

Luma, A. D., & Cholimah, N. (2025). Pengaruh Pola Asuh Demokratis terhadap Perilaku Sosial Anak Usia Dini. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(1), 1301–1309. https://doi.org/10.37985/murhum.v6i1.1304

Luthfianah, Roifah, N., Rofiqoh, A., & Noor, F. A. (2024). Sinergi Keluarga dan Sekolah dalam Membentuk Sikap Peduli Sosial pada Anak Usia Dini: Pendekatan Holistik untuk Generasi Peduli. *Jurnal Lentera Anak*, *05*(02), 37–48. https://doi.org/10.34001/jla.v5i2.7597

Martathifah, T. H., Sutama, I. W., & Tirtaningsih, M. T. (2026). Hubungan keterlibatan keluarga, sekolah, dan tingkat identitas sosial anak usia dini dalam lingkungan inklusif di tk negeri pembina batu. *Jurnal Imiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, *6*(1), 667–673. https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i1.3945

Mil, S., Nurillah, D., & Latifah, N. (2025). Kesejahteraan Anak (Child Well-being): Kontribusi Keluarga , Lingkungan dan Pendidikan Anak Usia Dini. *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education*, *1*(1), 39–49. https://doi.org/10.51529/ijiece.v10i1.750

Mumtaz, S. Y., & Chrisnatalia, D. (2026). Hubungan Pola Asuh Ayah dan Kemampuan Regulasi Diri Anak 4-6 Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *10*(2), 776–783. https://doi.org/10.31004/obsesi.v10i2.8053

Putri, V. V. K., Lestari, M. T. T., & Krissandi, A. D. S. (2025). Parent-Led Class: Membangun Interaksi Positif Dan Kolaborasi Efektif Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(4), 328–341. https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.35585

Rokhmiana, L., Afrianti, S. A., Utari, D. D., & Ningrum, I. W. (2024). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(1), 896–906. https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.404

Rulismi, D., Fadilla, R., Ulfa, T. T., & Utami, I. T. (2026). Program Parenting Keterlibatan Orang Tua Dengan Lembaga Paud. *Jurnal PGSD UNIGA*, *5*(1), 233–244.https://doi.org/10.52434/jpgsd.v5i1.43766

Salna, I., Rahmadanti, L., & Munth, A. F. (2025). Analisis Pola Asuh Demokratis, Otoriter, dan Permisif

DOI: 10.31004/obsesi.v10i4.8585

terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Dan Kewarganegaraan*, *2*(4), 250–259. https://ejournal.aripi.or.id/index.php/paud/article/view/871/685

Setiani, A. D., Hikmawati, A., Mutiah, A. N. N., Maisyaroh, C., & Setiyatna, H. (2026). The Impact Of Authoritarian And Empathetic Communication On Emotional Regulation In Early Childhood. *Jurnal Ikhtibar Nusantara*, *5*(1), 194–205. https://jurnal.stainusantara.ac.id/index.php/ikhtibar-nusantara/article/view/461

Sulistyorini, Samawi, A., & Wahyuni, S. (2025). Authoritative Parenting and School Support As Predictors Of Preschoolers ' Social Efficacy. *Aulad : Journal on Early Childhood*, *8*(3), 1303–1307. https://aulad.org/index.php/aulad/article/view/1346/583

Suryadi, M. I. (2024). Peran Lembaga Sosial dalam Memberikan Dukungan Kesejahteraan bagi Keluarga Single Mother. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, *5*(1), 13–24. https://doi.org/10.24198/jppm.v5i1.61511

Wardani, E., & Lestari, R. A. (2023). Pengaruh Kelekatan Relasi Ayah-Anak Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini. *ANAKING: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, *2*(2), 1–8. https://doi.org/10.37968/anaking.v2i2.598

Yani, D. F., & Rukiyah. (2025). Pola Asuh Single Parent dalam Membentuk Nilai Agama dan Moral Anak Usia 4-5 Tahun di Desa Simpang Agung. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, *5*(2), 372–382. https://doi.org/10.62491/njpi.2025.v5i2-9

Yusuf, R. N., & Qomariah, D. N. (2023). Kontekstualisasi Keterlibatan Orang Tua melalui Sharing Session pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *6*(12), 10584–10596. https://doi.org/10.54371/jiip.v6i12.3274